



Semiotika Topeng Amaq Abir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Rapi Renda^{1*}, Opan Satria Mandala¹, Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi², Widya Sukma³

¹Fakultas Seni dan Desain, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

²Fakultas Humaniora, Hukum dan Pariwisata, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

³Fakultas Seni dan Desain, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Corresponding author email: renda@universitasbumigora.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 07, 2024

Approved December 24, 2024

Keywords:

teater tradisional amaq abir, semiotika topeng amaq abir, pendidikan karakter

ABSTRACT

This article aims to examine the meaning of the Amaq Abir mask in the traditional Amaq Abir theater performance and then revise it with character education. This research uses descriptive qualitative methods. The data in this study are the Amaq Abir masks used in traditional Amaq Abir theater performances. The Amaq Abir Mask is the mask used by players to play the main character in the show. The data sources in this research are Lalu Sahudirman as an activist or artist who preserves the Amaq Abir performing arts as well as the owner of the cultural library studio where the art is located, Lalu Mahir is the writer of Amaq Abir scripts or stories, and Lalu Sahibi is an Amaq Abir actor who is also a cultural figure. or artists who observe art. The research setting was carried out in Marong Village, Nyampe Hamlet, East Praya District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Data analysis in this study used Charles S. Pierce's semiotics. The results of the research found that the meaning of the Amaq Abir mask, based on analysis using semiotics, contained four sign objects on the mask, namely big eyes, thick mustache, pink color, big nose. The results of this research are relevant to the five values of character education, namely, nationalist, religious, mandir, mutual cooperation and integrity.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Renda, R., Mandala, O.S., Wangi, B.L.S., & Sukma.W. (2024). Semiotika Topeng Amaq Abir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2607-2619. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3669>

PENDAHULUAN

Lombok memiliki beberapa etnik suku Sasak. etnik itu kemudian memiliki beragam seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan itu kemudian dihadirkan oleh masyarakat dan menjadi sebuah produk kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai sebuah produk kebudayaan seni pertunjukan bukan saja menjadi hiburan saja tetapi dari pertunjukan itu menyampaikan nilai-nilai ajaran atau nilai filosofis yang kemudian dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. Hal itu dikarenakan eksistensi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya Lombok tidak bisa lepas dari budaya (kesenian) yang di dalamnya masih tersimpan nilai-nilai sosial dan filosofis sebagai energi dalam menjalani kehidupan (Apriawan, 2022). Seperti hanya di lombok utara terdapat kesenian tradisional *Kemidi Rudat* yang terus terus dilestarikan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Kemidi Rudat* merupakan seni

pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai religius. *Kemidi Rudat* menjadi salah satu kesenian yang mengekspresikan nilai-nilai estetika (kebaikan) yang bersumber dari keluhuran budaya (Marijo, 2023). Lebih lanjut Murahim (2011) menjelaskan kemidi Rudat adalah salah satu jenis teater tradisional yang sudah berakar dan menjadi milik masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Kemidi Rudat merupakan seni tradisional bernafaskan Islam yang diserap dari kebudayaan Arab (Turki). Dari latar belakang sejarahnya, Kemidi Rudat diciptakan oleh seorang haji yang baru pulang dari Mekah. Secara fisik, jenis kesenian ini menggambarkan kegagahan prajurit Turki (Islam) lengkap dengan seragam tentara. Sementara di Lombok timur terdapat kesenian tradisional gamelan *Amaq Aber* yang berada di desa Mendane. Gamelan *Amak Aber* dibawa pertama kali ke Mendane pada tahun 1920. Pada tahun yang sama Kyai Masmirah yang menerima kedatangan Datuk Daiman dengan membawa Gong Syahadatain, mendirikan sebuah rumah sebagai tempat penyimpanan Gong Syahadatain, Melaksanakan pesan dari Datok Bandar. Gong dapat digunakan menjadi kesenian yang ditampilkan dalam setiap upacara pernikahan (nyongkolan), khitanan, pemotongan rambut anak yang baru lahir (ngurisan), dan keterlibatan untuk keperluan tertentu (Azizah, 2019). Sedangkan di Lombok Tengah terdapat kesenian drama *Amaq Abir* yang berada di desa Marong, dusun *Nyampe*, Kecamatan Praya Timur, dan masih banyak kesenian-kesenian atau seni pertunjukan tradisi di Lombok yang masih belum tercatat dalam catatan akademis. Seni pertunjukan tradisional sebagai sebuah kesenian bukan hanya sebagai sebuah tontonan saja tetapi, kesenian merupakan objek kebudayaan yang keberadaannya perlu dilindungi sebagai sebuah kebudayaan. Hal itu selaras dengan misi pemerintah dalam memajukan kebudayaan setempat melalui strategi pemajuan kebudayaan. Pasal 39 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 menyatakan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh Negara. Negara wajib menginventarisasi, menjaga dan memelihara ekspresi budaya tradisional. Penggunaan ekspresi budaya tradisional harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya (Atsar, 2017).

Teater atau *theatron* (Yunani) yang secara harfiah berarti gedung pertunjukan. *Theatron* diturunkan dari kata *theomai* yang berarti “dengan takjub melihat atau memandang” sehingga teater secara lebih luas dapat diartikan, gedung pertunjukan atau tempat kegiatan seni dilakukan, publik atau auditorium (tempat penonton menyaksikan pertunjukan), dan karangan cerita yang mengisi kegiatan (Achmad, 2006). Drama sebagai teater atau teater sebagai drama merupakan terminologi yang mengulas peristiwa teater atau proses berteater itu sendiri. Peristiwa teater adalah sebuah *interface*: koneksitas dalam ruang yang mempertemukan aktor dan penonton dapat saling melepaskan, menghimpun, dan terhubung oleh berbagai influ artistik. Seluruh kegiatan artistik itu tidak hanya meluap sebagai pijar sensasi, tapi menyusun ulang (*rearrange*) setiap jejak sensasi yang terseleksi, untuk kemudian dihimpun menjadi sebuah relasi pengalaman estetis. Aktor dan penonton, secara simultan dan berkesinambungan, adalah para pihak yang saling terkoneksi untuk menyeleksi berbagai jejak sensasi tadi; menyusun ulang setiap elemen maknanya yang telah menjelma sepanjang peristiwa *ephemeral* teater (Yohannes, 2017). Malna (2019) memberikan pandangan bahwa teater bukan terletak pada namanya melainkan apa yang berlangsung di atas pentas, waktu, tempat manusia, teks, dan berbagai strategi yang berbeda-beda untuk memasuki silih teater di atas panggung. Tetapi secara literal drama dan teater memiliki perbedaan. Drama berbicara tentang teks sebagai karya sastra (cerita) sedangkan teater berbicara peristiwa pertunjukan yang kompleks. Endraswara (2014) mengklaim bahwa drama adalah karya sastra dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja dari langit. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita. Keserakahan sering menjadi momentum penting dalam drama. Inti drama, tidak lepas dari sebuah tafsir kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan juga tidak keliru. Rinci atau tidak, drama memotret kehidupan secara imajinatif. Dalam sejarah seni pertunjukan teater atau drama terdapat jenis teater tradisional dan modern. Teater tradisional merupakan teater yang berkembang di masyarakat tradisi, menampilkan cerita yang bersifat istana sentris, sedangkan drama modern menampilkan atururan-aturan ketat sebuah pertunjukan (konvensi bermain drama). Teater tradisional merupakan salah satu bagian dari seni tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, kesenian ini dibuat dan diperuntukkan untuk

rakyat. Seni tradisi merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dari kelompok masyarakat etnik lingkungannya, yang memiliki struktur yang baku dan merupakan pakem yang selalu dianut oleh seniman lingkungan etnik yang bersangkutan (Achmad, 2006). Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran-ajaran turun temurun dari nenek moyangnya. Sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya. Teater tradisional bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri. dan diterima oleh masyarakat lingkungannya. Semuanya diterima dari pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke generasi yang lebih muda. Pertunjukan dilakukan atas dasar tata cara dan pola yang diikuti secara mentradisi (Achmad, 2006).

Teater tradisional adalah suatu bentuk seni teater yang berakar dari tradisi masyarakat lingkungannya. Teater ini dihasilkan oleh kreativitas suku bangsa Indonesia di beberapa daerah dan bertolak dari tradisi yang sejalan dengan tata kehidupan dan kebudayaan daerah serta adat istiadat masyarakatnya. Teater tradisional adalah milik masyarakat yang pengolahannya didasarkan atas cita rasa seniman pendukungnya, erat hubungannya dengan kehidupan dan pandangan hidup serta nilai tradisi yang dimilikinya. Kesemuanya bersumber pada kebudayaan yang dihayatinya. Teater tradisional bertolak dari sastra lama, atau sastra lisan lainnya. Karena bertolak dari sastra lisan, maka cara pengungkapan bentuk teaternya dilakukan dengan spontan, yaitu melalui ungkapan yang improvisatoris (Achmad, 1990). Teater tradisional juga dikenal dengan istilah teater tradisi. Teater tradisi atau teater rakyat yang hidup secara turun-temurun di setiap daerah, memiliki ciri khas karena bahasa ibu, dialek cerita, artistik yang sejalan dengan tradisi lisan *folkways* (adat istiadat) setempat (Nalan, 2017).

Achmad (2006) menjelaskan bahwa dari segi penyajian, terdapat tiga penyajian teater tradisional a) teater yang dituturkan, suatu bentuk seni pertunjukan yang cara penyampaiannya dilakukan dengan jalan dituturkan. Bentuknya sangat sederhana, mudah dilakukan, tidak perlu terlalu repot dalam mempersiapkan dan tidak memerlukan sebuah pertunjukan (konvensi bermain drama). Teater tradisional merupakan salah satu bagian dari seni tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, kesenian ini dibuat dan diperuntukkan untuk rakyat. Seni tradisi merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dari kelompok masyarakat etnik lingkungannya, yang memiliki struktur yang baku dan merupakan pakem yang selalu dianut oleh seniman lingkungan etnik yang bersangkutan (Achmad, 2006). Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran-ajaran turun temurun dari nenek moyangnya. Sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya. Teater tradisional bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri. dan diterima oleh masyarakat lingkungannya. Semuanya diterima dari pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke generasi yang lebih muda. Pertunjukan dilakukan atas dasar tata cara dan pola yang diikuti secara mentradisi (Achmad, 2006).

Teater tradisional adalah suatu bentuk seni teater yang berakar dari tradisi masyarakat lingkungannya. Teater ini dihasilkan oleh kreativitas suku bangsa Indonesia di beberapa daerah dan bertolak dari tradisi yang sejalan dengan tata kehidupan dan kebudayaan daerah serta adat istiadat masyarakatnya. Teater tradisional adalah milik masyarakat yang pengolahannya didasarkan atas cita rasa seniman pendukungnya, erat hubungannya dengan kehidupan dan pandangan hidup serta nilai tradisi yang dimilikinya. Kesemuanya bersumber pada kebudayaan yang dihayatinya. Teater tradisional bertolak dari sastra lama, atau sastra lisan lainnya. Karena bertolak dari sastra lisan, maka cara pengungkapan bentuk teaternya dilakukan dengan spontan, yaitu melalui ungkapan yang improvisatoris (Achmad, 1990). Teater tradisional juga dikenal dengan istilah teater tradisi. Teater tradisi atau teater rakyat yang hidup secara turun-temurun di setiap daerah, memiliki ciri khas karena bahasa ibu, dialek cerita, artistik yang sejalan dengan tradisi lisan *folkways* (adat istiadat) setempat (Nalan, 2017). Achmad (2006) menjelaskan bahwa dari segi penyajian, terdapat tiga penyajian teater tradisional a) teater yang dituturkan, suatu bentuk seni pertunjukan yang cara penyampaiannya dilakukan dengan jalan dituturkan. Bentuknya sangat sederhana, mudah dilakukan, tidak perlu terlalu repot dalam mempersiapkan

dan tidak memerlukan perlengkapan yang rumit. Cukup disediakan tempat seseorang bercerita (cukup di atas tikar atau di balai-balai) kemudian ditonton orang. b) teater yang dimainkan/dipertunjukkan, suatu bentuk seni yang dipertunjukkan. Para pelaku memainkan/memperagakan cerita. Tempat bermain perlu dipersiapkan, tetapi bisa dimana saja (halaman rumah, tanah lapang) yang terpenting ada tempat bermain dan cukup tempat untuk penonton. c) teater yang dituturkan dengan peragaan, disamping di ceritakan, juga disertakan peragaan dari cerita yang dihidangkan dalam hal ini adalah wayang. Wayang adalah teater tutur dengan peragaan.

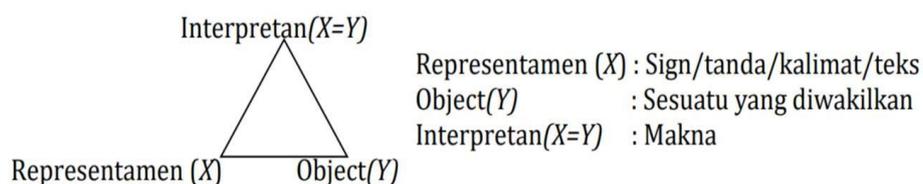
Teater tradisional *Amaq Abir* yang berada di Lombok Tengah di desa Marong tepatnya sanggar Pustaka Budaya dusun Nyampe, bentuk teater ini adalah drama tradisional. Drama tradisional ini memiliki beberapa fungsi di masyarakatnya. Artinya, drama ini bukan hanya sekedar sebuah seni pertunjukan melainkan sebuah kesenian yang hidup dan menjadi identitas kebudayaan bagi masyarakat di desa Marong dusun Nyampe. Zuhri (2018) menjelaskan tiga fungsi seni pertunjukan drama tradisional *Amaq Abir* diantaranya; a) fungsi hiburan, Salah satu dari fungsi teater *Amaq Abir* adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat sebagaimana kesenian lainnya.

Masyarakat di desa Marong kecamatan praya timur sangat antusias dalam menonton berbagai pertunjukan seni, termasuk pertunjukan teater *Amaq Abir*. Semua kalangan masyarakat dapat menikmati pertunjukan teater *Amaq Abir* baik dari golongan atas, menengah, hingga bawah dengan perasaan senang dan terhibur. Pertunjukan Teater *Amaq Abir* dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan kejenuhan akibat dari rutinitas keseharian masyarakat setempat. Mereka berbondong-bondong untuk datang ke tempat pertunjukan untuk menonton bersama keluarganya. Selain itu pertunjukan *Amaq Abir* dapat dijadikan sebagai media untuk menjalin tali persaudaraan antar warga setempat, mereka dapat berkumpul bersama dengan masyarakat lainnya. Masyarakat akan berduyun-duyun datang menonton dan menikmati pertunjukan *Amaq Abir*. b) fungsi kritik/komentar sosial Kritik terhadap masyarakat yang masih melakukan sabung ayam, berjudi, minum-minuman keras dan sebagainya. Karena kebiasaan sebagian masyarakat di desa Marong baik yang remaja, dewasa maupun tua masih melakukan perbuatan sabung ayam, berjudi, dan minum-minuman keras. *Mamiq Ayat* (tokoh masyarakat) menceritakan kebiasaan akan hal tersebut sudah ada sejak dahulu dan kembali dilakukan pada saat sekarang. Biasanya setiap ada upacara *begawe*, upacara-upacara besar lainnya tidak jarang mereka melakukan minum-minuman keras bersama. Kritik akan hal tersebut disampaikan langsung dalam bentuk dialog tokoh. d) sebagai fungsi ekonomi baik bagi para sekahe (pemain) dan masyarakat setempat. Pada saat sudah selesai melakukan pertunjukan para Sekahe mendapatkan upah dari hasil pembayaran ketika di *tanggep* (sewa) oleh *penanggep* (penyewa). Karena setiap akan melakukan pertunjukan kelompok teater *Amaq Abir* diberikan upah melalui ketua sanggarnya yang kemudian dibagikan kepada para sekahe di saat acara sudah selesai. Kata *Amaq Abir* berasal dari Bahasa *Sasak*, yaitu *Amaq* berarti ayah, sedangkan *Abir* berasal dari kata kabir sinonim dari kata *akbar*. Jadi *Amaq Abir* artinya bapak besar atau kebesaran jiwa, bijaksana, dan berwawasan luas. Lakon *Amaq Abir* di Sanggar Pustaka Budaya menceritakan kisah Raja Ide yang zalim, suka mabuk dan foya-foya, kemudian digantikan sosok *Amaq Abir* yang hidup sederhana dan bijaksana menggantikan raja dan mengobati segala kepedihan rakyat. Teater *Amaq Abir* adalah salah satu kesenian teater tradisional yang sarat makna tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu nilai religius berupa sindiran bagi masyarakat bahwa manusia tidak boleh sombong dan serakah karena akan membawa malapetaka bagi manusia itu sendiri (Zuhri, 2018).

Teater tradisional *Amaq Abir*, menjadi unik karena dalam peristiwa pentasnya semua pemain menggunakan topeng. Topeng secara bentuk didesain sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Mulai dari peran antagonis hingga tritagonis, dari tokoh utama hingga tokoh pendukung. Dan topeng inilah yang akan menjadi bahan kajian pada penelitian ini. Dalam memahami dan menginterpretasi topeng, pendekatan yang digunakan adalah semiotika Charles. S. Pierce. Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai suatu simbol atau tanda adalah sesuatu yang penting, kehidupan hewan dimediasi melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia

dimediasi oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa (Marison dalam Kartini, 2022) terdapat dua pelopor dalam keilmuan semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dengan filsafat bahasa/denotatif dan Charles S. Peirce dengan filsafat kebudayaan/konotatif. Teori yang digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini adalah teori semiotika Peirce. Charles Sanders Peirce lahir pada 1890 di Cambridge, Massachusetts. Peirce tumbuh dalam keluarga intelektual, kuliah di Universitas Harvard dan mengajar logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce adalah pragmatis yang memperkenalkan istilah “semiotika” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang mengacu pada “doktrin formal tentang tanda.” Dasar semiotika adalah konsep tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri yang berhubungan dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda (Sobur dalam Kartini, 2022). Charles Sanders Peirce yang membagi sebuah tanda menjadi 3, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek mempunyai kemiripan dalam sifatnya. Indeks berarti tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau yang mengacu pada realitas. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan naturalistik antara penanda dan petanda (Nafsika, 2021).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce disebut dengan Triadik (Triangle Meaning Semiotics) ada juga yang menyebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal diantaranya; a) representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. B) object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. c) interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda. Berikut adalah gambar model *triadik* dalam Semiotika C. S. Peirce (Wibowo dalam Fahrudin, 2021).



Gambar 1. Triadik (Triangle Meaning Semiotics)

Penelitian mengenai “Semiotika Topeng Amaq dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam merawat, melestarikan, kesenian. Selain itu kajian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar seni budaya di jenjang sekolah dalam menanamkan atau menguatkan pendidikan karakter peserta didik melalui kesenian. Wirawan (dalam Zebua, 2022) mengklaim bahwa belakangan pendidikan karakter menjadi basis pengembangan arah kebijakan pemerintah, sebab selama ini pendidikan dipandang kurang optimal dalam membentuk karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter yang secara tegas memprioritaskan lima nilai utama karakter yang tetap mengacu pada Pancasila, yaitu nilai religius (beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, menjaga lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong, saling menghormati, perbedaan keyakinan), nasionalis (cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, rela berkorban, taat hukum), mandiri (kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tahan banting, pembelajaran sepanjang hayat), gotong royong (kerja sama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama), integritas (kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran) (Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan hal itu maka Penelitian ini perlu dilakukan karena belum banyak yang meneliti tentang keberadaan seni pertunjukan tradisi di Lombok.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif deskriptif menggunakan analisis semiotika Charles. S. Pierce. Creswell (2010) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Artinya, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian multi perspektif dalam memahami makna kehidupan, sosial, kultural manusia dengan dunianya. Dengan fenomena sentral, penelitian kualitatif menungkingkan akan membuat sebuah penelitian eksplorasi lainnya (Creswell, 2018). Semiotika digunakan sebagai pendekatan dalam analisis data untuk menemukan makna topeng pertunjukan drama tradisional *amaq abir*. Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan data berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman data tersebut, menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut (Creswell, 2010). Penggunaan topeng dalam pertunjukan merupakan sesuatu yang unik dikarenakan topeng menjadi acuan dalam pertunjukan. Topeng menjadi penentu karakter tokoh. Setelah menemukan makna dari bentuk topeng selanjutnya akan direlevansikan dengan pendidikan karakter. Data pada penelitian ini adalah topeng *Amaq Abir* pada pertunjukan teater tradisional *Amaq Abir* di desa Marong Kecamatan Praya Timur, Nusa Tenggara Barat. Sumber data pada penelitian adalah seniman, budayawan, penulis naskah yang menjadi pemerhati kesenian drama tradisional *Amaq Abir*.

Tahap analisis data dimulai dari reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Reduksi data dilakukan untuk memilih data topeng sebagai data penelitian dari beberapa jenis artistik yang digunakan dalam pertunjukan cerita *amaq abir* sesuai peta penelitian. Klasifikasi data bertujuan untuk menemukan peta esensial penelitian yaitu mengklasifikasi makna topeng *amaq abir*. Selanjutnya display data yaitu proses sistematis menuju pada proses konstruksi teoritis (Kaelan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater Tradisional Topeng Amaq Abir di Desa Marong

Teater tradisional dengan lakon *Amaq Abir* merupakan seni pertunjukan tradisional yang hadir dan dihadirkan oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat desa Marong). Seni pertunjukan *Amaq Abir* dapat diklaim menjadi identitas kebudayaan pada wilayah kesenian bagi masyarakat Marong. Hal tersebut dikarenakan secara kolektif kesenian *Amaq Abir* sudah melekat dalam ingatan masyarakat. fenomena ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam melestarikan kesenian *Amaq Abir* terlepas dari bentuk kecintaan dan kepedulian masyarakatnya. Sahudirman (2024) menjelaskan seni pertunjukan *Amaq Abir* mencakupi seluruh desa Marong artinya kesenian *Amaq Abir* dari dulu memang milik desa Marong atau masyarakat Marong. Bagi masyarakat desa Marong kecintaan pada budaya dan kesenian bukan merupakan hal yang baru, sehingga menjadi wajar jika klaim atas kesenian tradisional *Amaq Abir* sebagai identitas kebudayaan dan kearifan lokal merupakan hal yang harus diapresiasi dan ditiru oleh masyarakat lainnya. Mahir (2024) menjelaskan bahwa orang tua atau nenek moyang masyarakat desa Marong dari dulu sangat sangat suka bermain musik *rebana*, dari kegemaran mereka tersebut ada inisiatif untuk mencoba hal yang baru yakni bermain drama, sehingga di Marong munculah drama *Amaq Abir*.

Drama *Amaq Abir* menceritakan kisah kolosal tentang kehidupan Kedatuan (kerajaan) yang dipimpin oleh *Datu* (raja) yang bernama *Datu Ide*. *Datu Ide* dikenal sebagai Raja yang sombong, angkuh, mau menang sendiri, tidak mendengarkan saran dari orang, penjudi, suka terhadap minum-minuman keras, dan egois. *Datu Ide* memiliki seorang pelayan bernama *Amaq Tempenges*. *Amaq* (bapak) *Tempenges* merupakan orang yang sangat setia melayani dan taat pada perintah *Datu Ide*. *Datu Ide* mempunyai seorang putri yang bernama *Puteri Ayu*. *Puteri Ayu* semasa hidupnya diasuh dan dirawat oleh *Inaq* (Ibu) *Rangde*. Pada suatu hari *Amaq Tempenges* diperintah *Datu Ide*

untuk pergi ke Lingsar. *Amaq Tempenges* ditugaskan dan diperintahkan untuk sabung ayam, anehnya ayam tersebut tidak boleh kalah, apapun alasannya.

Amaq Tempenges juga diperintahkan, jika ayam menang, hasil taruhan digunakan untuk membeli minuman keras (*brem*) dan (*tuak*). Dalam perjalanan menuju Lingsar *Amaq Tempenges* mulai berpikir bahwa apa yang diperintahkan *Datu Ide* merupakan suatu perintah dan tindakan yang salah. *Amaq Tempenges* beranggapan bahwa tidak pantas seorang *Datu/Raja* memberikan perintah dan berbuat tindakan semacam itu. *Amaq Tempenges* sadar akan hal tersebut, *Amaq Tempenges* merasa khawatir bahwa jika seorang pemimpin melakukan tindakan demikian, suatu saat pasti akan dicontoh oleh *kaule* (rakyat) -nya. Menyadari hal itu *Amaq Tempenges* meminta bantuan kepada *Puteri Ayu* yang tidak lain adalah putri dari *Datu Ide* untuk menyadarkan *Datu Ide*. Menurut *Amaq Tempenges*, sebuas-buasnya singa jika anaknya yang meminta pasti akan dituruti apa pun yang diminta anaknya. *Amaq Tempenges* juga mengetahui bahwa *Puteri Ayu* dan *Inaq Rangde* saat itu sedang bermain di sebuah taman, di lingkungan *Kedatuan*. *Amaq Tempenges* kemudian menghadap ke *Puteri Ayu*. Sesampainya di taman *Amaq Tempenges* langsung menghaturkan sembah kepada *Puteri Ayu*. Melihat *Amaq Tempenges* yang tiba-tiba berada di taman, *Puteri Ayu* terkejut dan menanyakan tujuan *Amaq Tempenges* datang ke taman.

Amaq Tempenges dengan rasa hormat kepada putri menghaturkan maaf dan mengatakan bahwa *Datu Ide* memerintahkan untuk menemani dan mengawal *Puteri Ayu*. Mendengar hal tersebut *Puteri Ayu* tidak percaya atas apa yang disampaikan *Amaq Tempenges*. *Amaq Tempenges* akhirnya berterus terang bahwa dirinya datang ke taman dan bertemu *Puteri Ayu* atas dasar ingin meminta bantuan dan pertolongan kepada *Puteri Ayu*. *Amaq Tempenges* menjelaskan bahwa dirinya diperintahkan *Datu* untuk pergi sabung ayam dan menyuruh membeli minuman keras, *Amaq Tempenges* bermaksud meminta supaya *Puteri Ayu* menghentikan dan menyadarkan ayahnya. *Puteri Ayu* yang mendengar penjelasan dari *Amaq Tempenges* juga memahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh ayahnya adalah tidak baik dan tidak pantas dilakukan.

Puteri Ayu sepakat bahwa secepatnya akan menghentikan dan mengingatkan hal itu pada ayahnya. Di lingkungan taman, ada sebuah tempat yang membuat *Puteri Ayu* tertarik untuk kunjungi, untuk tiba di tempat tersebut *Puteri Ayu* harus melewati Parit yang luas. *Puteri Ayu* mengajak *Inaq Rangde* dan *Amaq Tempenges* untuk menemaninya. *Puteri Ayu* tidak bisa menyeberangi parit, *Puteri Ayu* menyuruh *Amaq Tempenges* memegang pergelangan tangannya kemudian menuntunnya. *Amaq Tempenges* menolak permintaan *Puteri Ayu*, menurutnya seorang pengawal tidak pantas untuk memegang tangan seorang putri, namun *Puteri Ayu* tidak mempermasalahkannya itu, karena *Puteri Ayu* sudah memberikan izin kepada *Amaq Tempenges*. *Puteri Ayu* terus memaksa *Amaq Tempenges* dan *Amaq Tempenges* pun menuruti perintah *Puteri Ayu*. *Datu Ide* datang ke taman dan melihat *Amaq Tempenges* memegang pergelangan tangan *Puteri Ayu*. *Datu Ide* datang ke taman atas dasar rasa khawatir terhadap anaknya.

Datu Ide yang melihat kejadian itu, marah dan menendang *Amaq Tempenges* sampai terjatuh dan akan membunuh *Amaq Tempenges*. Menurutnyanya tidak pantas seorang pengawal memegang tangan putri, apalagi *Amaq Tempenges* sedang ditugaskan untuk pergi sabung ayam, justru sedang bersama *Puteri Ayu*. *Amaq Tempenges* dituduh telah berkhianat atas perintah. *Datu Ide* mengeluarkan *keris* dari punggungnya dan menodongkan ke dada *Amaq Tempenges*. *Amaq Tempenges* tidak bisa berbuat apa-apa. *Amaq Tempenges* sadar bahwa apapun pembelaannya tidak akan didengarkan oleh *Datu Ide*. *Puteri Ayu* menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada ayahnya, namun *Datu Ide* menolak penjelasan *Puteri Ayu*, sebaliknya *Puteri Ayu* dituduh telah berbohong padanya. *Puteri Ayu* didorong dan diusir dari *Kedatuan*. Melihat kemarahan *Datu Ide*, *Puteri Ayu* dan *Inaq Rangde* lari meninggalkan taman *Kedatuan*. *Amaq Tempenges* tidak bisa berbuat apa-apa, *Amaq Tempenges* hanya pasrah menunggu kematiannya. Tetapi sebelum hukuman itu terjadi *Amaq Tempenges* melantunkan *tembang Maskumambang* (syair kepasrahan) “*bait sisuq dalem pendaiq, bau tokoq leq tibu bawaq, kaji irup perangenan diriq, mule teduh bagian awaq*”. “*alur timbaq lebur tali(n), lolo(n) buaq bedaun pandan, alurku inaq salaq jari(n), kedung uah ngelalu badan*. Terjemahan: mengambil keong dalam air, menangkap ikan gabus di sungai, saya hidup hanya sendiri, memang ini adalah nasib hidup. Biarkan tali gayung rapuh, pohon pinang mempunyai daun pandan, ibu, biarkan hidup sengsara seperti ini,

karena jalan hidup memang seperti ini takdirnya. *Datu Ide* yang mendengar *Amaq Tempenges* melantunkan tembang tersebut *Datu Ide* merasa kasihan, dan akhirnya *Amaq Tempenges* tidak jadi dibunuh.

Datu Ide tiba-tiba tersadar bahwa putrinya sudah tidak ada lagi di tempat itu, *Datu Ide* langsung mencari putrinya di lingkungan taman namun tidak ditemukan. Dengan penuh penyesalan *Datu Ide* dan *Amaq Tempenges* kemudian pergi mencari *Puteri Ayu*. *Puteri Ayu* dan *Inaq Rangde* berlari dan sampai di sebuah hutan. *Inaq Rangde* menyarankan agar sebaiknya *Puteri Ayu* kembali ke *Kedatuan* namun putri menolak karena tidak berani bertemu *Datu Ide*. *Inaq Rangde* mengajak *Puteri* ke sebuah gua dan beristirahat. Di dalam gua, mereka terkejut dengan suara seperti bunyi petir. Suara tersebut adalah suara Raksasa penunggu gua. *Puteri Ayu* dan *Inaq Rangde* menjauhi gua, dengan cepat Raksasa terbang mengejar dan menangkap *Puteri Ayu*. *Inaq Rangde* menangis dan berteriak meminta pertolongan. *Amaq Tempenges* mendengar suara tangisan dan teriakan *Inaq Rangde*. *Amaq Tempenges* berlari menghampiri *Inaq Rangde* dan melihat ke arah Raksasa yang terbang membawa *Puteri Ayu* ke dalam sebuah gua. *Inaq Rangde* dan *Amaq Tempenges* berniat melaporkan kejadian tersebut pada *Datu Ide*. Sebelum *Amaq Tempenges* melaporkan kejadian tersebut, *Datu Ide* datang dan menghampiri *Inaq Rangde* dan *Amaq Tempenges*. *Datu Ide* bertanya tentang putrinya, *Amaq Tempenges* dengan rasa ragu dan takut mengatakan bahwa *Puteri Ayu* telah diculik oleh Raksasa. *Datu Ide* terkejut dan semakin khawatir terhadap putrinya. *Datu Ide* menugaskan dan memerintahkan *Amaq Tempenges* untuk mencari dan mengambil kembali *Puteri Ayu* dari raksasa. Mendengar perintah dari *Datu Ide*, *Amaq Tempenges* tidak sanggup melaksanakannya karena dirinya tidak mungkin bisa menghadapi raksasa. *Datu Ide* kemudian memerintahkan *Amaq Tempenges* untuk mencari orang sakti yang dapat mengalahkan raksasa dan membawa kembali putrinya.

Amaq Tempenges mempertanyakan upah dan imbalan bagi orang sakti yang dapat membunuh dan menyelamatkan *Puteri Ayu* dari sekapan Raksasa. *Datu Ide* pun membuat janji, bahwa jika ada orang sakti yang berhasil mengalahkan Raksasa dan dapat membawa kembali *Puteri Ayu*, maka orang sakti tersebut akan menggantikan dirinya menjadi *Datu* di *kedatuan* dan akan dinikahkan langsung dengan *Puteri Ayu*. *Amaq Tempenges* pun melaksanakan perintah Raja untuk mencari orang sakti. *Amaq Tempenges* melanjutkan perjalanan dan *Datu Ide* bersama *Inaq Rangde* kembali ke istana. *Amaq Tempenges* melihat sekelompok orang yang baru keluar dari hutan, mereka adalah *Amaq Abir* dan anak barisnya (pengikut) yaitu *Amaq Adem*, *Amaq Mus*, *Amaq Bongkok*, *Amaq Beang*, *Amaq jaber*, dan *Amaq Encor*.

Amaq Tempenges mengampiri kemudian bertanya mereka sudah pergi kemana. *Amaq Adem* menjelaskan bahwa mereka sudah pergi berburu ke dalam hutan. *Amaq Abir* kemudian bertanya kepada *Amaq Tempenges*, mengapa *Amaq Tempenges* terlihat seperti sedang terburu-buru dan ada keperluan apa. *Amaq Tempenges* menjawab bahwa dirinya sedang ditugaskan oleh *Datu Ide* untuk mencari orang sakti, dan *Amaq Abir* bertanya kembali, apa tujuan *Amaq Tempenges* mencari orang sakti, *Amaq Tempenges* menjelaskan bahwa jika ada orang sakti yang dapat mengalahkan dan membunuh Raksasa yang sudah menculik *Puteri Ayu* dan juga membawanya pulang ke istana maka orang tersebut akan dinikahkan dengan *Puteri Ayu* dan diangkat menjadi Raja. Mendengar penjelasan *Amaq Tempenges*, *Amaq Abir* menyanggupi dan bersedia mencari *Puteri Ayu* dan siap bertarung dengan Raksasa.

Amaq Tempenges dan *Amaq Abir* beserta teman-temannya kemudian berangkat mencari dan menyelamatkan *Puteri Ayu* dari sekapan Raksasa di dalam gua. Sesampainya di gua *Amaq Tempenges* memberi tahu *Amaq Abir* dan teman-temannya, bahwa di gua tersebut Raksasa menyembunyikan *Puteri Ayu*. *Amaq Abir* memerintahkan teman-temannya untuk masuk ke dalam gua dan melawan Raksasa termasuk *Amaq Tempenges* namun mereka semua tidak mampu menandingi kekuatan Raksasa. *Amaq Abir* kemudian dengan gagah berani maju melawan Raksasa, pertempuran sengit terjadi dan Raksasa mampu dikalahkan, leher kepala Raksasa dipenggal sebagai barang bukti untuk diserahkan kepada *Datu Ide*. *Amaq Abir* kemudian memerintahkan *Amaq Adem* mencari *Puteri Ayu* ke dalam gua. *Puteri Ayu* berhasil diselamatkan dan dibawa keluar dengan kondisi yang lemah. *Amaq Tempenges* dengan rasa khawatir melihat dan memeriksa keadaan *Puteri*

Ayu yang ditopang oleh *Amaq Adem*. Setelah *Puteri Ayu* berhasil diselamatkan, *Amaq Tempenges* kemudian mengajak *Amaq Abir* dan teman-temannya menghadap ke *Datu Ide* di *Kedatuan*. Di *Kedatuan*, *Amaq Tempenges* menghadap ke *Datu Ide*.

Datu Ide menanyakan keberadaan dan keadaan putrinya kepada *Amaq Tempenges*. *Amaq Tempenges* menunjuk ke arah *Puteri Ayu*, *Puteri Ayu* menghaturkan sembah kepada ayahnya dan meminta maaf, *Datu Ide* menyesal atas kejadian yang dialami putrinya yang disebabkan oleh dirinya. *Datu Ide* bertanya, siapa orang yang mampu membunuh *Raksasa* dan menyelamatkan *Puteri Ayu* kepada *Amaq Tempenges*. *Amaq Tempenges* kemudian memperkenalkan *Amaq Abir*. *Amaq Abir* menghaturkan hormat pada *Datu Ide* dan memperkenalkan diri. *Datu Ide* menepati janjinya, *Amaq Abir* diangkat sebagai *Datu* yang akan melanjutkan kepemimpinan *Datu Ide*, juga akan dinikahkan dengan *Puteri Ayui*. *Amaq Tempenges* ditugaskan mengundang seluruh *gamelan* yang ada di wilayah *Kedatuan* dan mengundang seluruh *kaule* hadir dalam acara pernikahan *Amaq Abir* dengan *Puteri Ayu* yang dilaksanakan sembilan (9) hari Sembilan (9) malam di *Kedatuan*.

Semiotika Pierce dalam Teater Topeng Amaq Abir

Semiotika Pierce merupakan semiotika atau ilmu interpretasi dalam memahami tanda. *Semiotics is the study of signs and their meanings. Any sign of both verbal and nonverbal can be interpreted to find its meaning. According to Pierce semiotic includes three aspects, namely icons, indices, and symbols* (Raharjo, 2018). Dalam membaca objek visual topeng *Amaq Abir*, menggunakan pendekatan semiotik triadik (tiga elemen dasar) dari Charles Sander Pierce, yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I; proses penafsiran]. Menurut Pierce, Dalam Setiap kehidupan manusia tidak jauh-jauh dari tanda, karena tanda mempunyai makna. Kemudian makna mempunyai pesan dalam berkomunikasi dengan audiens objek visual (Yustika, T, 2024). Berikut adalah makna beberapa topeng pada seni pertunjukan teater tradisional *Amaq Abir*

1.1 Topeng Amaq Abir



Gambar 2. Topeng Amaq Abir

Topeng amaq Abir menunjukkan karakter kuat bijak kharismatik, maksudnya disini adalah kuat (sakti) pintar mahir, selalu menggunakan akal budinya dan memiliki watak

kepemimpinan. Karakter ini dapat dilihat dari struktur bentuk wajah, warna dan motif topeng amaq abir (Yustika T, 2024). Topeng tokoh *Amaq Abir* memiliki karakter yang bijaksana, kuat, tangguh, gagah perkasa, dan sakti. ini direpresentasikan melalui bentuk topeng dengan mata melotot yang selalu melihat segala sesuatu dengan jelas, kumis tebal yang merepresentasikan kecerdasan dan kepandaian, juga kepintaran, dan dengan gigi yang keluar yang merepresentasikan kekuatan atau kesaktian melawan segala bentuk tidak kejahatan, dan dengan hidung besar. Warna topeng didominasi warna merah muda. Karakter bentuk topeng dengan symbol itu merepresentasikan karakter yang menjunjung tinggi nilai kebenaran, kebijaksanaan, dan pengetahuan luas dan kuat. *Amaq abir* itu asal katanya *Amaq* yang artinya manusia dewasa yang memiliki wawasan, kaya akan pengalaman. Sedangkan *Abir* asal katanya akbar yang artinya besar. Jadi *amaq abir* adalah orang yang memiliki wawasan besar/luas. *Amaq Abir* adalah simbol kebenaran itu sendiri yang sekaligus menjadi tokoh dalam cerita. Fungsi amaq abir adalah menegakkan kebenaran, kemanapun dia melangkah tujuannya menyuarakan kebenaran, mempertahankan kebenaran, membela kebenaran dan membasmi kejahatan (Sahibi, 2021).

1.2 Tabel 1. Interpretasi Makna Topeng Amaq Abir dalam Semiotika Pierce

Tanda	Objek	Interpretasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Mata besar • Kumis tebal • Warna merah muda • Hidung besar 	<p>Stuktur dengan karakter topeng yang memiliki alis tebal, bola mata besar, hidung besar, kumis tebal, gigi, warna merah muda, hidung besar merupakan symbol dari kebijaksanaan, kebenaran, kelincahan. Kesetiaan, tata karma. Dan sikap tolong menolong.</p> <p>Simbol dengan karakter topeng yang seperti itu merepresentasikan nilai kebenaran atau integritas, kemandirian, kesederhanaan dan kebaikan.</p>

Topeng *Amaq Abir* sebagai sebuah tanda (*representament*) pada pertunjukan teater tradisional *Amaq Abir* memiliki mata besar, kumis tebal, warna merah muda, hidung besar pesek. Objek itu merepresentasikan karakter orang yang bijaksana, kuat, tangguh, gagah perkasa, sakti, dan pantang menyerah dan tekad yang sangat kuat. Hal itu sesuai dengan objek (O) dari bentuk topeng dengan kumis tebal. Sebagai sebuah objek (O) bentuk topeng dengan **kumis tebal** dapat diinterpretasikan sebagai simbol yang memiliki makna kebenaran, kebijaksanaan, dan kekuatan. Sahibi (2021) karakter tokoh *Amaq Abir* melalui bentuk topeng dengan kumis tebal merupakan simbol dari kebenaran itu sendiri, sekaligus menjadi tokoh utama dalam cerita. *Amaq Abir* dalam alur cerita menegakkan sebuah kebenaran, dengan pengalaman dan pengetahuan serta kekuatan yang dia miliki, kemanapun dia pergi tujuannya hanya untuk menjunjung tinggi nilai kebenaran kebenaran, mempertahankan nilai kebenaran kebenaran, dan membela nilai kebenaran, serta membasmi kejahatan. Dalam masyarakat Sasak *Amaq* memiliki arti manusia dewasa yang memiliki wawasan dan kaya akan pengalaman. Sedangkan *Abir* artinya besar. Jadi *Amaq Abir* adalah orang yang memiliki wawasan besar/luas. Hal itu juga selaras dengan penelitian yang dilakukan (Rosiana, 2021) yang mengkalaim bawah topeng dengan **kumis tebal** (makna denotasi) dikonotasikan sebagai penggambaran yang memiliki sifat berani, berwibawa, tegas dan tuntas, dalam hal ini berani yang dimaksud yaitu berani dalam kebaikan bukan berani pada ranah keburukan. Sedangkan pada tanda topeng *Amaq Abir*

(representament) terdapat objek yaitu **mata besar** (O), mata melotot memiliki makna karakter pantang menyerah. Hal itu selaras juga dengan penelitian yang dilakukan Cahyani (2015) menemukan bahwa karakter topeng dengan mata melotot memiliki tekad pantang menyerah berpendirian teguh, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, pantang menyerah dapat diandalkan, dan juga sangat setia.

Warna pada topeng Amaq Abir di dominasi oleh **warna merah muda**. Topeng Amaq Abir sebagai sebuah tanda, memiliki objek warna merah muda yang memiliki makna kecerdasan dan lincah. Dalam cerita digambarkan *Amaq Abir* orang yang terampil dan lincah dalam seni bela diri. Hal itu digambarkan pada cerita. Ketika bertempur melawan Raksasa yang menculik Puteri Ayu. Amaq Abir menyuruh *anak barisnya* (pengikut atau pengawal) menghadapi Raksasa terlebih dahulu tetapi tidak satupun dari mereka yang mampu melawan Raksasa. Tetapi ketika Amaq Abir menghadapi Raksasa itu tidak butuh waktu lama Raksasa itu kemudian dapat dikalahkannya. Karakter lincah dan tangkas yang itu yang direpresentasikan melalui tanda dengan objek warna merah muda itu kemudian selaras juga dengan penelitian yang dilakukan Akanfani (2022) yang mengklaim bahwa pada tari topeng Betawi terdapat penggunaan topeng berwarna merah muda. Merah muda pada topeng Betawi itu memiliki makna karakter lincah.

Topeng Amaq Abir selain memiliki karakter lincah juga memiliki karakter yang menunjukkan sikap dengan tata karma yang kuat dan manusiawi. Hal itu direpresentasikan pada objek (O) hidung besar pesek. **Hidung besar** pesek yang dimiliki Amaq Abir memiliki makna perilaku baik, tolong menolong dan menunjukkan sikap yang selalu menjunjung tinggi nilai tata karma. Pada cerita digambarkan bahwa Amaq Abir dalam perjalanan spiritualnya selalu mengajarkan nilai-nilai tata karma dan tolong menolong. Hadirnya anak baris (pengikut) adalah bukti dari sikap menghargai sesama. Sehingga anak barisnya mengikuti Amaq Abir dalam perjalanan spiritualnya menyebarkan kebaikan, menjunjung tinggi kebenaran, serta melawan kejahatan. Pengikut-pengikutnya itu setia menemani perjalanan Amaq Abir. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan Cahyani (2015) bahwa topeng dengan hidung besar pesek memiliki karakter sikap tata karma dan manusiawi. Karakter manusia seperti itu merupakan orang yang memiliki rasa kemanusiaan yang sangat tinggi hal itu juga erat kaitannya dengan sifat ketuhanan.

Makna Topeng Seni Pertunjukan Tetaer Tradisional Amaq Abir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Zebua (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai lima nilai utama yang mengacu pada Pancasila, nilai utama karakter itu adalah 1) nilai religius adalah bentuk tindakan yang menunjukkan karakter beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, menjaga lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong, saling menghormati, perbedaan keyakinan. Nilai religius memiliki relevansi dengan tanda **hidung besar** dan juga karakter yang dimiliki Amaq Abir. Bahwa setiap orang yang memiliki keyakinan terhadap tuhan harus mempunyai rasa kemusiaan, tata karma, kejujuran, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran. 2) nasionalis adalah bentuk tindakan yang menunjukkan karakter cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, rela berkorban, taat hukum. Nasionalis memiliki relevansi dengan dengan tanda **mata besar** yang memiliki arti kesetiaan dan kecintaan. 3) mandiri kerja keras merupakan bentuk tindakan yang menunjukkan karakter etos kerja, kreatif dan inovatif, disiplin, tahan banting, pembelajaran sepanjang hayat. Nilai karakter mandiri memiliki relevansi dengan tanda **warna merah muda** yang memiliki arti kecerdasan dan lincah hal itu juga merupakan bentuk dari tekad yang kuat dan pantang menyerah. 4) gotong royong adalah bentuk tindakan yang menunjukkan karakter kerja sama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai gotong royong memiliki relevansi dengan tanda **hidung besar** pada topeng yang memiliki arti tata karma dan tolong menolong. 5) integritas adalah bentuk karakter yang menunjukkan karakter

kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran). Nilai integritas memiliki relevansi dengan tanda **kumis tebal** yang dimiliki Amaq Abir. Kumis tebal memiliki makna berani, tegas berwibawa menjunjung tinggi nilai kebenaran.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Semiotika Topeng *Amaq Abir* pada pertunjukan teater tradisional *Amaq Abir* menemukan empat makna yang memiliki relevansi dengan lima karakter utama yang diambil dari Pancasila yaitu nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Lima nilai itu direpresentasikan melalui empat tanda yang digunakan pada struktur topeng yang memiliki mata besar, kumis tebal, warna merah muda, dan hidung besar.

Bentuk topeng yang memiliki **kumis tebal** menggambarkan karakter orang yang memiliki sifat berani, berwibawa, tegas dan tuntas, dalam hal ini berani yang dimaksud yaitu berani dalam kebaikan bukan berani pada ranah keburukan. Sedangkan bentuk topeng yang memiliki **mata besar** menggambarkan karakter orang memiliki tekat yang pantang menyerah berpendirian teguh, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, pantang menyerah dapat diandalkan, dan juga sangat setia. **Warna merah muda** memiliki makna kecerdikan dan kelincahan dan hidung besar pesek memiliki makna orang yang menjunjung tinggi sikap tata karma dan kemanusiaan dan **Hidung besar** memiliki makna karakter dengan perilaku baik, tolong menolong, tata karma.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran seni budaya materi teater terutama pada sub materi teater tradisional. Melalui pembelajaran teater tradisional pengalaman belajar mengenai seni teater tradisional dapat dijadikan sarana dalam penguatan pendidikan karakter anak atau siswa untuk menanamkan nilai integritas, kemandirian, nasionalis, gotong royong, dan religious sehingga anak memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K. (1990). *Pendidikan Seni Teater: Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achmad, K. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Akanfani, L.F., dkk. (2022). Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi dan Kajian Simbolis. *Geter Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2).
- Apriawan, A & Hilmi, Z., M. (2022). Makna Pertunjukan Kesenian Gendang Beleq pada Masyarakat Sasak Kontemporer (Desa Bujak Kecamatan Batukliang Lombok Tengah). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1).
- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat ditinjau dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang- Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Jurnal Law Reform*, 13(2).
- Azizah, Y., N. (2019). Eksistensi Gamelan Amak Aber di Desa Mendane Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Tamumatra Jurna Seni Pertunjukan*, 2(1).
- Cahyani, D. . (2015). Karakteristik Topeng Dongkreng Sanggar Krido Sakti Di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 3(2).
- Creswell, W. J. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, W. J. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Penelitian Kualitatif*. Terjemahan dari *30 Essential Skills for The Qualitative Researcher*. Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2014). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. CAPS.
- Fahrudin, Z & Safar, A. K. (2021). Reinterpretasi “Maqom Karomah” di Tengah Masyarakat dalam Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(3).
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kartini, Deni, F. I & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya

- (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal*, 1(3).
- Mahir, L. (2024). *Wawancara: Penulisan Cerita Drama Tradisional Amaq Abir*.
- Malna, A. (2019). *Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata*. Kalabuku.
- Marijo, S. (2023). Estetika Timur dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8(2).
- Murahim. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2).
- Nafsika, S.S & Huda, S. A. (2021). Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan. *Jurnal Irama*, 3(2).
- Nalan, S. A. (2017). *Dramawan dan Masyarakat: Paradigm Sosiologi Seni*. Ombak.
- Raharjo, R.P, dkk. (2018). Semiotics in Wayang Topeng Tengger Show. *Atlantis Press*, 222.
- Rosiana, F.F & Arsih, U. (2021). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jst*, 10(1).
- Sahibi, L. (2021). *Wawancara: Makna filosofis pada Pertunjukan Teater Tradisional Amaq Abir*.
- Sahudirman, L. (2024). *Wawancara: Eksistensi Kesenian Amaq Abir*.
- Yohannes, B. (2017). *Metode Kritik Teater: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Kalabuku.
- Yustika, T, dkk. (2024). Makna Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Lombok dan Implementasinya Pada Modul Materi Pembelajaran Seni Budaya SMP. *Journal of Mandalika Literature*, 6(1).
- Yustika T, dkk. (2024). Mengkaji Makna Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Lombok Barat. *Journal of Mandalika Literature*, 5(3).
- Zebua. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Seni Teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” Sutradara Yusril. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 6(1).
- Zuhri, I. M. (2018). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Teater Amaq Abir di Sanggar Pustaka Budaya Desa Marong Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah. *Tamumatra Jurna Seni Pertunjukan*, 1(1).